

**DAMPAK CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)  
TERHADAP HASIL BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN PAI TARUNA TINGKAT I  
JURUSAN TEKNIK PENERBANGAN STPI CURUG**

**Alwazir Abdusshomad, M.PdI<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia Curug – Tangerang

**ABSTRAK**

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendekatan CTL dengan kelompok taruna berdasarkan motivasinya, menemukan ada tidaknya interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar membaca pemahaman PAI. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan variabel terikat hasil belajar membaca pemahaman PAI dan variabel bebasnya adalah pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar taruna. Desain eksperimen faktorial 2x2 dengan dua taraf kualifikasi variabel bebas yaitu pembelajaran CTL dan pembelajaran konvensional. Populasi penelitian adalah semua peserta didik tingkat I Jurusan Teknik Penerbangan STPI Curug dengan sampel peserta didik sebanyak 61 taruna. Instrumen penelitian adalah tes hasil belajar dan kuesioner motivasi belajar. Teknik analisis data menggunakan Anava dua jalur yang dilanjutkan dengan uji Scheffe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman taruna kelompok eksperimen yang diajar melalui pendekatan CTL dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, ( $F_{hitung} = 21,293 > F_{tabel} = 4,012, \alpha = 0,05$ ).

**Kata Kunci :**

Pembelajaran CTL, Motivasi, Prestasi.

**ABSTRACT**

The aims of this research were to reveal the impact of contextual teaching and learning of PAI based on the Cadets' motivation and to find out the combined effect of the approach of learning and motivation of learning to Cadets' achievement in reading comprehension of PAI. This research was a quasi-experiment with Cadets' achievement of reading comprehension as the dependent variable and the approach of instruction and the Cadets' learning motivation as the independent variable. This study used the factorial 2 x 2 experimental design with two qualification independent variables which were contextual teaching and learning, and conventional learning. The population of this research was all forth grade Cadets level 1 department of flight engineering STPI Curug with the sampel of 61 Cadetss. The instruments of the data collection were a test of Cadets' achievement and a questionnaire of learning motivation. The technique of data analysis was two tails variance analysis followed by Sheffe test. The result of the study shows that (1) there are differences in achievement of the Cadets who were taught by using contextual teaching and learning from those who were taught using the conventional learning. The result of Anava calculation shows that there was significant differences in reading comprehension ( $F_{hitung} = 21.293 > F_{tabel} = 4.012, \alpha = 0.05$ ) between those who were taught by using the contextual teaching and learning, and those who were taught by using the conventional learning.

**Keywords:**

*Contextual Teaching and Learning, Motivation, Achievement.*

## I. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran konvensional sekarang sudah dianggap ketinggalan zaman karena kurang melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan pendidik lebih menonjol dibandingkan peserta didik. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran, kurang diberi keleluasaan untuk berpikir, dan berkreasi. Akibatnya, peserta didik merasa tidak senang dalam belajar serta tidak dapat mengembangkan *learning how to learn*. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran perlu diperbaharui dengan pendekatan yang lebih memberdayakan peserta didik, memberi kebebasan untuk berpikir dan berkreasi. Salah satu alternatif pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan CTL yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah.

Saat ini penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sering digalakkan melalui pelatihan-pelatihan dengan harapan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar. Pendekatan CTL adalah salah satu alternatif perubahan. Para pendidik harus dapat memposisikan para peserta didik sebagai subjek, bukan sebagai objek pembelajaran. Peserta didik harus dilibatkan dalam permasalahan atau materi pembelajaran dan mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman peserta didik sendiri, pembiasaan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya serta bergelut dengan ide-ide. Dengan demikian, metode pembelajaran sangatlah penting dalam proses belajar mengajar.

Melalui konsep ini, diharapkan membaca jadi lebih bermakna bagi peserta didik sehingga menimbulkan motivasi yang kuat. Peserta didik memahami langsung makna dari apa yang mereka pelajari khususnya dalam bidang membaca pemahaman PAI. Di samping itu, landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu membangun pengetahuan baru lewat fakta-fakta yang dialami peserta didik.

Identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Situasi pembelajaran yang membosankan dan kaku ketika pembelajaran membaca pemahaman PAI ;
2. Pembelajaran membaca pemahaman PAI peserta didik kurang maksimal dikarenakan pendekatan yang tidak efektif sehingga peserta didik tidak begitu memperhatikan;

Dari masalah-masalah yang ada maka penulis melakukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman antara peserta didik kelompok eksperimen yang diajar melalui pendekatan CTL dengan peserta didik kelompok kontrol yang diajar melalui pendekatan konvensional ?

## II. LANDASAN TEORI

### Pengertian Membaca Pemahaman

Darmiyati Zuhdi & Ahmad Rofiuddin (2001: 179) menyatakan bahwa yang dimaksud membaca tingkat pemahaman ialah membaca yang mensyaratkan peserta didik untuk dapat memahami wacana yang dibacanya, memahami isi bacaan, mencari hubungan antarhal, hubungan sebab akibat, perbedaan dan persamaan antarhal dalam wacana. Hal tersebut dapat juga dikatakan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Pendapat tersebut juga didukung oleh Blanchowicz & Ogle (Stickland et al, 2007: 275) yang menyatakan bahwa pemahaman meliputi penggunaan pengetahuan terdahulu untuk menebak, bertanya, melukiskan gambaran jiwa, mengklarifikasi kebingungan, menyimpulkan bacaan, dan merefleksikan hal-hal yang telah dibaca.

Kegiatan membaca merupakan kemampuan reseptif yang merupakan proses decoding, proses usaha memahami apa yang dituturkan orang lain (Harris, 1979: 9). Aktivitas membaca merupakan aktivitas memahami teks tertulis menjadi sebuah makna. Selanjutnya, pemahaman makna dari bacaan inilah yang disebut membaca pemahaman.

### Hakekat Pembelajaran CTL

Ada berbagai definisi tentang CTL, di antaranya menyatakan bahwa "Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari" (Masnur Muslich, 2007: 41). Dengan kata lain, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Hal serupa dinyatakan juga

oleh Wina Sanjaya (2008: 255) bahwa: “CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Pendekatan CTL menjadi pilihan karena dalam pembelajaran memerlukan suatu pendekatan yang dapat memberdayakan peserta didik, pengetahuan dan pengalaman, bukan hanya seperangkat fakta dan konsep yang siap diberikan kepada peserta didik, melainkan pengetahuan yang harus dikonstruksi sendiri oleh peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang dialami langsung oleh peserta didik. Secara garis besar dalam prinsip-prinsip konstruktivisme pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik, baik secara personal maupun sosial, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, melainkan melalui keaktifan peserta didik sendiri untuk berpikir (Paulina Panen dkk, 2001: 15).

### **Pendekatan Konvensional**

Pendekatan pembelajaran konvensional dalam penyampaian materi pada hakikatnya berdasarkan pada teori behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar (C. Asri Budiningsih, 2005: 27).

Dalam pembelajaran konvensional kebanyakan pendidik menggunakan pendekatan ceramah dalam proses pembelajaran. Para peserta didik bersifat pasif dan hanya menerima informasi yang disampaikan. Bahkan, peserta didik diharuskan menghafal segala materi yang sudah disampaikan. Padahal, menurut M. Ngalim Purwanto (2002: 52) hafal atau ingat akan sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2009: 54). Menurut Slameto (2003: 54) hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan maupun proses belajarnya. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik yang ditentukan dalam bentuk angka-angka atau nilai setelah menjalani proses pembelajaran.

### **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan peserta didik untuk melibatkan diri. Adanya motivasi belajar dalam diri peserta didik dapat dilihat dari beberapa indikator, sebagaimana yang diungkapkan oleh Herminarto Sofyan (2004: 24) yaitu: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Oleh karena itu, membangkitkan motivasi belajar merupakan peran dan salah satu tugas pendidik dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar dapat dikatakan sebagai daya penerget di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

## **III. METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen dipilih karena peneliti memanipulasi pembelajaran membaca pemahaman PAI

melalui pendekatan CTL yang belum diketahui keberhasilannya atau keunggulannya dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Dalam proses eksperimen dilakukan pengamatan pada dua kelompok pembelajaran. Kedua kelompok tersebut dianggap mempunyai karakteristik sama atau mendekati sama, yang membedakan adalah kelompok eksperimen diberi treatment atau perlakuan tertentu sedangkan pada kelompok kontrol pembelajaran berlangsung seperti biasa/konvensional. Dengan kata lain, metode eksperimen dapat menunjukkan secara jelas apakah suatu hubungan sebab akibat dan apakah penggunaan pendekatan CTL mengakibatkan peningkatan terhadap hasil belajar membaca pemahaman PAI peserta didik.

#### Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan rancangan faktorial 2 x 2. Dalam desain ini ada dua variabel bebas yang masing-masing dibedakan menjadi dua yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL (A<sub>1</sub>) dan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional (A<sub>2</sub>). Selanjutnya, motivasi belajar juga dikategorikan menjadi dua, yaitu: motivasi belajar tinggi terhadap membaca pemahaman PAI (B<sub>1</sub>), dan motivasi belajar rendah terhadap membaca pemahaman PAI (B<sub>2</sub>).

#### IV. PEMBAHASAN

##### Deskripsi Data Motivasi Belajar peserta didik

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai motivasi belajar peserta didik melalui skor tes motivasi belajar. Skor tes motivasi belajar keseluruhan sampel berjumlah 61 peserta didik diperoleh rerata sebesar 34.25, besarnya simpangan baku 3.740 dan variansinya sebesar 13.989, mediannya adalah 34.00 dan modusnya sebesar 34. Skor tertinggi 43 dan skor terendah 27 sehingga diperoleh rentang dari skor sebesar 16.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif Terhadap Skor Awal Motivasi Belajar peserta didik**

Harga Statistik	Kelompok	
	(A <sub>1</sub> )	(A <sub>2</sub> )
Rerata	33.87	34.63
Median	34.00	35.00
Modus	34	31
Simpangan Baku	3.481	4.013
Rentangan	14	16
Skor Minimal	27	27
Skor Maksimal	41	43

Keterangan :

A<sub>1</sub> = Kelompok Pembelajaran CTL

A<sub>2</sub> = Kelompok Pembelajaran Konvensional

Selanjutnya skor tes motivasi dari 61 sampel ini digunakan sebagai dasar pengelompokan peserta didik ke dalam kategori motivasi belajar. Kategori tersebut meliputi motivasi belajar tinggi (B<sub>1</sub>) dan kategori motivasi belajar rendah (B<sub>2</sub>).

**Tabel 2**  
**Kategorisasi Motivasi Belajar Peserta didik**

Interval Skor	Kategori
≥ 35	Tinggi
< 35	Rendah

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka dapat ditentukan jumlah peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dan rendah berdasarkan kelompok pembelajaran yang digunakan. Adapun penentuan interval skor pada ≥ 35 diperoleh melalui hasil dari setiap kelompok diurutkan dan diambil 27% untuk kelompok atas (≥ 35) serta 27% untuk kelompok bawah (≤ 35).

**Tabel 3**  
**Sebaran Frekuensi Berdasarkan Tingkat Motivasi Belajar Peserta didik**

Kelompok	Frekuensi Motivasi		Jumlah
	Tinggi (B <sub>1</sub> )	Rendah (B <sub>2</sub> )	
A <sub>1</sub>	14	17	31
A <sub>2</sub>	16	14	30
<b>Jumlah</b>	30	31	61

Keterangan

- A<sub>1</sub> = Kelompok Pembelajaran CTL
- A<sub>2</sub> = Kelompok Pembelajaran Konvensional
- B<sub>1</sub> = Motivasi Tinggi
- B<sub>2</sub> = Motivasi Rendah

Berdasarkan Tabel 3 di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi pada kelompok peserta didik yang diajar dengan pendekatan CTL sebanyak 14 peserta didik, sisanya sebesar 17 peserta didik termasuk kategori motivasi rendah. Kelompok peserta didik yang diajar melalui pendekatan konvensional dalam kategori motivasi tinggi sebanyak 16 orang peserta didik, dan sisanya 14 orang sebagai kelompok bermotivasi rendah.

**Tabel 4**  
**Skor Motivasi Belajar Kelas Eksperimen**

Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
27	1	3.2	3.2
28	1	3.2	6.5
29	2	6.5	12.9
30	2	6.5	19.4
31	2	6.5	25.8
32	3	9.7	35.5
33	2	6.5	41.9
34	4	12.9	54.8
35	4	12.9	67.7
36	3	9.7	77.4
37	2	6.5	83.9
38	2	6.5	90.3
39	2	6.5	96.8
41	1	3.2	100.0
Total	31	100.0	

Data perolehan skor di atas jika dibandingkan dengan skor ideal sebagai berikut. Skor minimal ideal sebesar 12, skor maksimal ideal sebesar 48, rata-rata ideal sebesar 18, standar deviasi ideal sebesar 6. Skor minimal hitung sebesar 27, berarti berada di atas skor minimal ideal yang hanya sebesar 12. Dengan demikian, skor minimal yang diperoleh kelompok kontrol tinggi, bahkan di atas rata-rata ideal. Skor maksimal hitung sebesar 41. Hal ini berarti tidak ada peserta didik yang memperoleh skor maksimal. Rata-rata hitung sebesar 33,87 jauh di atas rerata

ideal yang hanya sebesar 18. Dengan demikian, rata-rata hitung jauh lebih tinggi dari rata-rata ideal. Standar deviasi sebesar 3.481 lebih kecil dari standar deviasi ideal yang sebesar 6. Berdasarkan data perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelompok eksperimen yang diajar menggunakan pendekatan CTL cenderung rendah.

**Tabel 5**  
**Kriteria Kecenderungan Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Skor $\geq$ 35	Tinggi	14	45,3%
Skor < 35	Rendah	17	54,7%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan CTL masuk ke dalam dua kategori yang ditetapkan, yaitu kategori tinggi dan rendah. Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 14 orang atau 45,3% dan peserta didik yang masuk ke dalam kategori rendah sebanyak 17 orang atau 54,7%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelompok eksperimen cenderung dalam kategori rendah.

**Tabel 6**  
**Skor Motivasi Belajar Kelas Kontrol**

Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
27	1	3.3	3.3
28	1	3.3	6.7
29	1	3.3	10.0
30	2	6.7	16.7
31	3	10.0	26.7
32	2	6.7	33.3
33	1	3.3	36.7
34	3	10.0	46.7
35	3	10.0	56.7
36	3	10.0	66.7
37	3	10.0	76.7
38	2	6.7	83.3
39	1	3.3	86.7
40	2	6.7	93.3
41	1	3.3	96.7
43	1	3.3	100.0
Total	30	100.0	

Data perolehan skor di atas jika dibandingkan dengan skor ideal sebagai berikut. Skor minimal ideal sebesar 12, skor maksimal ideal sebesar 48, rata-rata ideal sebesar 18, standar deviasi ideal sebesar 6. Skor minimal hitung sebesar 27, berarti berada di atas skor minimal ideal yang hanya sebesar 12. Dengan demikian, skor minimal yang diperoleh kelompok kontrol tinggi, bahkan di atas rata-rata ideal. Skor maksimal hitung sebesar 43. Hal ini berarti tidak ada peserta didik yang memperoleh skor maksimal. Rata-rata hitung sebesar 34,63 jauh di atas rata-rata ideal yang hanya sebesar 18. Dengan demikian, rata-rata hitung jauh lebih tinggi dari rata-rata ideal. Standar deviasi sebesar 4.013 lebih kecil dari standar deviasi ideal yang sebesar 6. Berdasarkan data perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelompok kontrol yang diajar menggunakan pendekatan konvensional cenderung tinggi.

**Tabel 7**  
**Kriteria Kecenderungan Motivasi Belajar**  
**Kelompok Kontrol**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Skor $\geq$ 35	Tinggi	16	53,4%
Skor < 35	Rendah	14	46,6%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan konvensional masuk ke dalam dua kategori yang ditetapkan, yaitu kategori tinggi dan rendah. Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 16 orang atau 53,4% dan peserta didik yang masuk ke dalam kategori rendah sebanyak 14 orang atau 46,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelompok kontrol cenderung dalam kategori tinggi

### Deskripsi Data Hasil Belajar Membaca Pemahaman

#### 1. Hasil Belajar Peserta didik Kelompok Pendekatan CTL (A<sub>1</sub>)

Data hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan membaca intensif yang mengikuti pembelajaran melalui pendekatan CTL sebanyak 31 peserta didik dengan skor rata-

rata 24.26 besarnya simpangan baku 3.881 dan variansinya sebesar 15.065 mediannya adalah 25.00 dan modulusnya 28. Skor tertinggi sebesar 30 dan skor terendah 17 sehingga diperoleh rentangan dari skor sebesar 13.

**Tabel 8**  
**Hasil Belajar Peserta didik Kelompok Pendekatan CTL (A<sub>1</sub>)**

Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
17	1	3.2	3.2
18	1	3.2	6.5
19	3	9.7	16.1
20	3	9.7	25.8
21	1	3.2	29.0
22	2	6.5	35.5
23	1	3.2	38.7
24	2	6.5	45.2
25	3	9.7	54.8
26	3	9.7	64.5
27	3	9.7	74.2
28	4	12.9	87.1
29	2	6.5	93.5
30	2	6.5	100.0
Total	31	100.0	

Data perolehan skor di atas jika dibandingkan dengan skor ideal sebagai berikut. Skor minimal ideal sebesar 0, skor maksimal ideal sebesar 30, rerata ideal sebesar 15, standar deviasi ideal sebesar 5. Skor minimal hitung sebesar 17, berarti jauh di atas skor minimal ideal yang hanya sebesar 0. Dengan demikian, skor minimal yang diperoleh kelompok eksperimen tinggi, bahkan di atas rerata ideal. Skor maksimal hitung sebesar 30, sama dengan skor maksimal ideal. Hal ini berarti ada beberapa peserta didik yang memperoleh skor maksimal. Rata-rata hitung sebesar 24,26, jauh di atas rerata ideal yang hanya sebesar 15. Dengan demikian, rata-rata hitung lebih tinggi dari rata-rata ideal. Standar deviasi sebesar 3,881 lebih kecil dari standar deviasi ideal yang sebesar 5. Berdasarkan data perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen yang diajar menggunakan pendekatan CTL cenderung sangat tinggi.

**Tabel 9**  
**Kriteria Kecenderungan Hasil Belajar**  
**Kelompok Eksperimen**

Rumus	Kategori	Frekuensi	Persentase
$\text{Skor} > \text{Mi} + 1,5 \text{ Sdi}$	Sangat tinggi (skor 23 – 30)	20	64,5%
$\text{Mi} < \text{Skor} \leq \text{Mi} + 1,5 \text{ Sdi}$	Tinggi (skor 15 – 22)	11	33,5%
$\text{Mi} - 1,5 \text{ Sdi} < \text{Skor} \leq \text{Mi}$	Rendah (skor 8 – 14)	0	0%
$\text{Skor} \leq \text{Mi} - 1,5 \text{ Sdi}$	Sangat Rendah (skor 0 – 7)	0	0%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan CTL masuk ke dalam dua kategori dari empat kategori yang ditetapkan, yaitu kategori sangat tinggi dan kategori tinggi. Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 20 orang atau 64,5% dan peserta didik yang masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 11 orang atau 33,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelompok eksperimen cenderung dalam kategori sangat tinggi.

**2.Hasil Belajar Peserta didik Kelompok Pembelajaran Konvensional (A<sub>2</sub>)**

Data hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan membaca intensif yang mengikuti pembelajaran melalui pendekatan CTL sebanyak 30 peserta didik dengan skor rata-rata 20.80 besarnya simpangan baku 3.662 dan variansinya sebesar 13.407 mediannya adalah 21.00 dan modusnya 20. Skor tertinggi sebesar 28 dan skor terendah 12 sehingga diperoleh rentangan dari skor sebesar 16.

**Tabel 10**  
**Hasil Belajar Peserta didik Kelompok Pembelajaran Konvensional (A<sub>2</sub>)**

Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
12	1	3.3	3.3
15	1	3.3	6.7
16	1	3.3	10.0
17	3	10.0	20.0
18	2	6.7	26.7
19	2	6.7	33.3
20	4	13.3	46.7
21	3	10.0	56.7
22	4	13.3	70.0
23	1	3.3	73.3
24	4	13.3	86.7
25	1	3.3	90.0
26	1	3.3	93.3
27	1	3.3	96.7
28	1	3.3	100.0
Total	30	100.0	

Data perolehan skor di atas jika dibandingkan dengan skor ideal sebagai berikut. Skor minimal ideal sebesar 0, skor maksimal ideal sebesar 30, rata-rata ideal sebesar 15, standar deviasi ideal sebesar 5. Skor minimal hitung sebesar 12, berarti jauh di atas skor minimal ideal yang hanya sebesar 0. Dengan demikian, skor minimal yang diperoleh kelompok kontrol tinggi, bahkan di atas rata-rata ideal. Skor maksimal hitung sebesar 28. Hal ini berarti tidak ada peserta didik yang memperoleh skor maksimal. Rata-rata hitung sebesar 20.80, jauh di atas rerata ideal yang hanya sebesar 15. Dengan demikian, rata-rata hitung lebih tinggi dari rata-rata ideal. Standar deviasi sebesar 3,662 lebih kecil dari standar deviasi ideal yang sebesar 5. Berdasarkan data perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol yang diajar menggunakan pendekatan konvensional cenderung tinggi.

**Tabel 11**  
**Kriteria Kecenderungan Hasil Belajar**  
**Kelompok Kontrol**

Rumus	Kategori	Frekuensi	Persentase
$\text{Skor} > \text{Mi} + 1,5 \text{ Sdi}$	Sangat tinggi (skor 23 – 30)	9	30,1%
$\text{Mi} < \text{Skor} \leq \text{Mi} + 1,5 \text{ Sdi}$	Tinggi (skor 15 – 22)	20	66,6%
$\text{Mi} - 1,5 \text{ Sdi} < \text{Skor} \leq \text{Mi}$	Rendah (skor 8 – 14)	1	3,3%
$\text{Skor} \leq \text{Mi} - 1,5 \text{ Sdi}$	Sangat Rendah (skor 0 – 7)	0	0%

Dari Tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan konvensional masuk ke dalam tiga kategori dari empat kategori yang ditetapkan, yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, dan kategori kurang tinggi. Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang atau 31,1% dan peserta didik yang masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 20 orang atau 66,6% sedangkan peserta didik yang termasuk kategori rendah sebanyak 1 orang atau 3,3%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelompok kontrol cenderung dalam kategori tinggi.

**Tabel 12**  
**Deskripsi Skor Hasil Belajar Peserta didik**  
**Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

Harga Statistik	Kelompok	
	Eksperimen (A <sub>1</sub> )	Kontrol (A <sub>2</sub> )
Rata-rata	24.26	20.80
Median	25.00	21.00
Varians	15.065	13.407
Deviasi Standar	3.881	3.662
Minimum	17	12
Maksimum	30	28
Rentangan	13	16

Berdasarkan deskripsi data tampak rata-rata nilai tes akhir pada hasil membaca PAI yang tertinggi adalah kelompok eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan selisih rata-rata skor

*postest* antara kelompok kontrol dan eksperimen adalah sebesar 3.20.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman peserta didik kelompok eksperimen yang diajar melalui pendekatan CTL dengan peserta didik kelompok kontrol yang diajar melalui pendekatan konvensional.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman peserta didik bermotivasi tinggi yang diajar melalui pendekatan CTL dengan peserta didik bermotivasi tinggi yang diajar melalui pendekatan konvensional.

Adapun saran dalam penerapan pendekatan CTL ini antara lain :

1. Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran membaca mengharuskan untuk lebih memperhatikan prinsip-prinsip CTL. Oleh karena itu, disarankan kepada pendidik mata kuliah wajib umum (MKWU) khususnya PAI perlu memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip CTL dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas seperti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkap dan mengekspresikan apa yang telah diketahui oleh peserta didik sebelumnya kemudian mengaitkannya kepada informasi baru yang ingin disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad Rofi'udin & Darmiyati Zuhdi. (2001) *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Malang.
2. Anas Sudijono. (2007) *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT. Graha Grafindo Persada.
3. Anderson, W. Orin, & Krathwohl, David R. (2001) *A taxonomy for learning teaching and assessing*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
4. Burhan Nurgiyantoro. (2001) *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

5. C. Asri Budiningsih.(2005) Belajar dan pembelajaran. Cet. I. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
6. Depdiknas. (2003) Pendekatan kontekstual, tentang contextual teaching and learning.
- M. Ngalim Purwanto.(2002) Psikologi pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.